ARTIKEL

STUDI TENTANG PETILASAN DEWI SEKARTAJI DI DESA JANTI KECAMATAN WATES TAHUN 2017

Oleh:

DIAH ALFIYATUR ROHMAH

14.1.01.02.0013

Dibimbing oleh :

1. **Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M. Pd.**
2. **Drs. YATMIN, M. Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2018

SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: DIAH ALFIYATUR ROHMAH
NPM	: 14.1.01.02.0013
Telepon/HP	: 085608200629
Alamat Surel (Email)	: diah.alfi10@gmail.com
Judul Artikel	: Studi Tentang Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates Tahun 2017
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 18 Juli 2018
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M. Pd. NIDN. 0717076301	Drs. YATMIN, M. Pd. NIDN. 0709076301	DIAH ALFIYATUR ROHMAH NPM. 14.1.01.02.0013

STUDI TENTANG PETILASAN DEWI SEKARTAJI DI DESA JANTI KECAMATAN WATES TAHUN 2017

Diah Alfiyatur Rohmah
14.1.01.02.0013
FKIP – Pendidikan Sejarah
diah.alfi10@gmail.com
Drs. Sigit Widiatmoko, M. Pd. dan Drs. Yatmin, M. Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Petilasan Dewi Sekartaji, banyak orang yang belum mengetahui tentang sejarah Petilasan Dewi Sekartaji tersebut. Bahkan masyarakat Desa Janti yang tinggal di sekitar lokasi petilasan pun banyak yang belum mengetahui sejarah dari petilasan tersebut. Masyarakat yang datang ke Petilasan Dewi Sekartaji mempunyai tujuan yang berbeda-beda sehingga mempunyai persepsi yang berbeda pula. Dalam hal ini persepsi dilihat dari berbagai segi seperti, dilihat dari segi sejarah, dilihat dari segi sosial budaya, dilihat dari segi keyakinan, dan berdasarkan kelompok sosial.

Permasalahan Peneliti ini adalah (1) Bagaimana sejarah Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates? (2) Bagaimana persepsi masyarakat Desa Janti terhadap Petilasan Dewi Sekartaji? (3) Apa dampak atau kegiatan di Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan dengan cara wawancara, dokumentasi, serta observasi pengamatan secara langsung. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan teknik observasi mendalam dan trianggulasi sumber data. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Sejarah berdirinya Petilasan Dewi Sekartaji belum diketahui dengan pasti. Ada dua versi tentang sejarah berdirinya Petilasan Dewi Sekartaji. Versi pertama menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah tempat dimana Dewi Sekartaji singgah karena melarikan diri dari perjodohan dengan Lembu Sura. Versi kedua menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah berupa sendang atau pemandian yang dikelilingi oleh arca dan Dewi Sekartaji sering mandi di sendang tersebut. (2) Masyarakat yang berkunjung ke Petilasan Dewi Sekartaji memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga pandangan atau persepsi mereka terhadap petilasan tersebut juga berbeda. Perbedaan tersebut dilator belakangi oleh beberapa factor yaitu, dilihat dari segi sejarah, sosial budaya, keyakinan, dan kelompok sosial. (3) Dalam pelaksanaan doa di Petilasan Dewi Sekartaji, terdapat tata cara dan dan persiapan yang dilakukan seperti mandi di sendang dan menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk berdoa. Adanya Petilasan Dewi Sekartaji ini membawa pengaruh atau dampak bagi masyarakat sekitarnya yang dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial budaya, dan kehidupan beragama

KATA KUNCI : Petilasan Dewi Sekartaji, Persepsi Masyarakat

I. LATAR BELAKANG

Indonesia kaya akan keragaman budaya. Budi atau akal manusia melahirkan kebudayaan yang sangat beragam. Jadi kebudayaan merupakan pemikiran masyarakat mengenai sesuatu hal, sehingga budaya tersebut dapat berubah seiring dengan pemikiran masyarakat yang terus berubah.

Dengan adanya keberagaman kebudayaan yang berbeda-beda, menimbulkan kebudayaan-kebudayaan yang muncul di antara mansyarakat. Keberagaman kebudayaan tersebut salah satunya menciptakan sebuah kepercayaan. Kepercayaan masyarakat akan adanya hal gaib, membuat mereka mempercayai tentang tempat-tempat yang mereka anggap keramat. Pemujaan tempat-tempat keramat tersebut masih bisa kita temui di zaman modern ini. Tradisi memuja tempat-tempat keramat tersebut tidak lepas dari adanya mitos yang diwariskan turun-temurun oleh generasi sebelumnya.

Mitos yang berkembang di masyarakat biasanya berkaitan erat dengan kejadian atau fenomena aneh tentang hal gaib yang berhubungan dengan manusia. Mitos-mitos yang kita jumpai di masyarakat biasanya terdapat perbedaan pandangan di antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan pandangan di antara masyarakat biasanya terletak pada jalan cerita mitos tersebut.

Terkait tempat yang dianggap keramat, terdapat tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Janti Kecamatan Wates, yaitu Petilasan Dewi Sekartaji. Peziarah yang datang ke petilasan tersebut tidak hanya dari masyarakat Desa Janti, melainkan banyak peziarah yang datang dari luar kota. Kepercayaan terhadap keberadaan Dewi Sekartaji di tempat tersebut diwariskan secara lisan atau turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Hingga saat ini tempat tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Janti dan sekitarnya sebagai tempat keramat yang pernah didatangi Dewi Sekartaji.

Masyarakat yang beragam tentunya juga mempunyai pandangan yang berbeda tentang adanya mitos keberadaan Petilasan Dewi Sekartaji tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Janti terhadap Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti tersebut. Setelah mengetahui pandangan msyarakat Desa Janti terhadap petilasan tersebut, peneliti juga ingin mengetahui

apa pengaruh Petilasan Dewi Sekartaji bagi warga di sekitar petilasan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Studi Tentang Petilasan Dewi Sekartaji di Desa Janti Kecamatan Wates Tahun 2017"**.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, pengertian metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* darpada *generalisasi* (Sugiyono, 2014: 9).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. "Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat" (Whitney, 1960 dalam Prastowo, 2011: 201). Dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih metode ini karena metode ini cocok untuk meneliti mengenai mitos dan persepsi serta mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara keseluruhan pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih dapat diingat oleh responden.

Kehadiran peneliti di dalam penelitian ini peneliti ialah bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Penelitian ini dilakukan di Desa Janti Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Dimana objeknya adalah masyarakat Desa Janti yang sekaligus menjadi bagian dari narasumber. Waktu yang dibutuhkan unutuk penelitian ini dimulai dari bulan November 2017 sampai dengan bulan Juni 2018.

Pengumpulan data yang pertama dilakukan observasi di Petilasan Dewi Sekartaji. Kemudian melakukan wawancara dengan juru kunci serta pengunjung di Petilasan Dewi Sekartaji. Setelah itu dilakukan dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa sumber lisan,

yaitu hasil wawancara dengan juru kunci dan pengunjung yang datang di Petilasan Dewi Sekartaji. Adapun sumber lain, yaitu sumber tertulis berupa dokumen atau arsip dari kelurahan dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah itu dilakukan analisis data, menurut Sugiyono, pengertian ananlisis data dijelaskan sebagai berikut:

> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014 : 244).

Pengecekan keabsahan temuan perlu dicek kembali untuk diuji kebsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan ini memanfaatkan sesuatu diluar data itu sebagai pembanding, serta mendeskripsikan data yang terkumpul dengan pihak yang ahli dalam bidang tersebut.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Data Hasil Penelitian:

A. Sejarah Petilasan Dewi Sekartaji

Belum diketahui secara pasti tahun berapa tepatnya petilasan Dewi Sekartaji berdiri. Ada dua versi mengenai sejarah Petilasan Dewi Sekartaji ini. Versi pertama menyebutkan bahwa seorang paranormal datang dari Malang, Jawa Timur menyatakan bahwa tempat tersebut adalah tempat dimana Dewi Sekartaji pernah singgah atau melarikan diri ketika dijodohkan dengan lembu Sura. Tempat tersebut banyak dikelilingi arca penunggu seperti dwarapala, namun sebelum tahun 1965 arca-arca tersebut dihancurkan oleh segolongan pemuda yang fanatik terhadap hal-hal yang dianggap menyekutukan Tuhan. Versi kedua mengenai sejarah berdirinya Petilasan Dewi Sekartaji yaitu, tempat tersebut dulunya adalah sebuah sendang yang banyak dikelilingi arca. Dewi Sekartaji sering datang ke sendang tersebut untuk napak tilas dan mandi di sendang tersebut. Seiring berjalannya waktu, tempat tersebut dijadikan suntuk

keputren, yaitu cuci muka sebanyak 7 kali, maka doa akan dikabulkan. Sekitar tahun 1966-1967 sendang tersebut ditutup dengan alasan menyekutukan Tuhan. Namun secara tiba-tiba sendang atau mata air tersebut muncul kembali sekitar 100 meter dari tempat awal sendang tersebut muncul. Petilasan Dewi Sekartaji merupakan tempat wisata religi, karena belum terdaftar dalam Badan Perlindungan Cagar Budaya (BPCB), sehingga belum termasuk kategori situs sejarah.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Petilasan Dewi Sekartaji

Persepsi masyarakat Desa Janti terhadap Petilasan Dewi Sekartaji dapat dilihat dari segi sejarah, sosial budaya, keyakinan, dan kelompok sosial. Sejarah yang memperlihatkan bahwa Petilasan Dewi Sekartaji merupakan tempat yang pernah dikunjungi atau disinggahi oleh Dewi Sekartaji, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan Dewi Sekartaji yang dipercaya akan menyampaikan doa mereka kepada Tuhan.

Dilihat dari sosial budaya, persepsi masyarakat tentang adanya Petilasan Dewi Sekartaji yaitu berpendapat bahwa petilasan tersebut merupakan warisan leluhur mereka, kemudian dipercaya orang dari tahun ke tahun sehingga mereka berusaha untuk tetap melestarikannya.

Persepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan yaitu mereka tidak hanya mempercayai Dewi Sekartaji akan mengabulkan doa dan hajat mereka, tetapi juga mempercayai kekuasaan Tuhan. Mereka berharap Dewi Sekartaji menjadi jembatan mereka untuk meminta kepada Tuhan. Dan bagi mereka itu bukanlah hal yang musrik atau menyekutukan Tuhan.

Persepsi masyarakat berdasarkan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang ke Petilasan Dewi Sekartaji berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti orang biasa, seniman (dalang), dan pejabat serta berbagai kelompok sosial (dilihat dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin).

C. Dampak atau Kegiatan di Petilasan Dewi Sekartaji

Persiapan yang dilakukan untuk melakukan doa di Petilasan Dewi Sekartaji adalah sebagai berikut:

1. Pengunjung yang datang harus memiliki niat yang baik yaitu, berdoa untuk kebaikan diri sendiri maupun keluarga;
2. Sebelum masuk ke dalam petilasan, pengunjung yang hendak berdoa harus menyucikan diri terlebih dahulu di sendang yang berjarak sekitar 100 meter dari Petilasan Dewi Sekartaji;
3. Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk berdoa seperti, dupa, bunga pancawarna, bunga telon, menyan, dan minyak wangi.

Pantangan yang harus ditaati pengunjung yang datang ke Petilasan Dewi Sekartaji antara lain:

1. Para peziarah/pengunjung harap melepas alas kaki;
2. Tidak boleh tidur di dalam ruangan cungkup;
3. Tidak boleh mengucapkan kata-kata jorok;
4. Perjaka/perawan dilarang memasuki cungkup.

Petilasan Dewi Sekartaji sedikit banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung. Dampak adanya Petilasan Dewi Sekartaji terhadap masyarakat Desa Janti dan sekitarnya terbagi dalam beberapa segi yaitu dilihat dari segi ekonomi, sosial budaya, dan kehidupan beragama.

Dilihat dari segi ekonomi, dampak adanya petilasan tersebut berpengaruh terhadap pembukaan warung di tengah-tengah sawah. Para pengunjung dari luar kota yang lelah setelah perjalanan jauh bisa langsung ke warung untuk melepas lelah. Selain itu, banyak petani yang lelah setelah bekerja juga bisa langung datang ke warung. Satu lagi pengaruh bagi lokasi petilasan yaitu, banyaknya pengunjung yang sudah berhasil memberikan sumbangan untuk merenovasi petilasan agar pengunjung yang berdoa di petilasan merasa nyaman.

Dampak Petilasan Dewi Sekartaji dilihat dari segi budaya yaitu, dapat menjaga dan

melestarikan budaya nenek moyang. Petilasan Dewi Sekartaji merupakan daerah atau tempat yang pernah disinggahi Dewi Sekartaji, sehingga orang-orang zaman dahulu selalu berusaha menjaga Petilasan Dewi Sekartaji tersebut.

Dilihat dari segi keyakinan, dampak adanya Petilasan Dewi Sekartaji ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan beragama di sekitarnya. Jika seseorang mempercayai yang mengabulkan segala doa-doanya adalah Dewi Sekartaji, maka seseorang tersebut disebut musrik atau menyekutukan Tuhan.

Kesimpulan:

1. Ada dua versi mengenai sejarah Petilasan Dewi Sekartaji ini. Versi pertama menyebutkan bahwa tempat tersebut adalah tempat dimana Dewi Sekartaji pernah singgah atau melarikan diri ketika dijodohkan dengan lembu Sura. Versi kedua yaitu, tempat tersebut dulunya adalah sebuah sendang yang banyak dikelilingi arca. Petilasan Dewi Sekartaji merupakan tempat wisata religi, karena belum terdaftar dalam Badan Perlindungan Cagar Budaya (BPCB), sehingga belum termasuk kategori situs sejarah.
2. Persepsi masyarakat Desa Janti terhadap Petilasan Dewi Sekartaji dapat dilihat dari segi sejarah, sosial budaya, keyakinan, dan kelompok sosial.
3. Dalam pelaksanaan doa, terdapat tata cara dan persiapan yang harus dilakukan seperti, mandi di sendang di dekat Petilasan Dewi Sekartaji, kemudian mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk berdoa seperti, dupa, bunga pancawarna, bunga telon, menyan, dan minyak wangi. Adapun larangan yang harus ditaati oleh para pengunjung yaitu yang paling tidak dianjurkan adalah perjaka/perawan tidak boleh memasuki cungkup. Petilasan Dewi Sekartaji sedikit banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung. Dampak adanya Petilasan Dewi Sekartaji terhadap masyarakat Desa Janti dan sekitarnya terbagi dalam beberapa segi yaitu dilihat dari segi ekonomi, sosial budaya, dan kehidupan beragama.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Dienaputra. 2013. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.

Hartono, dkk.. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Hidayah, Nur. 2009. *Masyarakat Multikultural*. (Online) diunduh 20 Mei 2017.

Kusumah, dkk., 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Wawacan Dewi Sekartaji II: Episode Pencarian dan Penyamaran*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mangunwidjaja, Purbawidjaja. Tanpa Tahun. *Serat Babad Kadhiri: Kisah Berdirinya Sebuah Kejayaan* (Dwidjo Utomo Maksum, Ed.). Terjemahan Siti Halimah Soeparno. 2008. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.

Nofianti, Eka. 2013. *Gudang Ilmu Sosiologi: Kebudayaan.* (Online). Tersedia: http://gudangilmusosiologi.blogspot.com/2013/01/kebudayaan.html?m=1, diunduh 17 Juli 2018.

Nugroho, Adolf. 2013. *Makna Sebuah Petilasan*. (Online). Tersedia: https://www.kompasiana.com/stnikolas/552fc1546ea8340a318b45a4/maka-sebuah-petilasan#, diunduh 12 Juli 2018.

Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia* (volume 2). Jakarta: Balai Pustaka.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ratna Dewi, Hasanah. 2015. *Guru Dua Zaman: Kajian terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Guru di Indonesia Tahun 1967-2010*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. 2011. *Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda*. 26 (1). (Online). diunduh 20 Mei 2017.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekmono, R.. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan* (volume 1). Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Afif Andi. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Widiastuti. 2013. *Analisis SWOT Keberagaman Budaya Indonesia*. 1 (1). (Online). diunduh 20 Mei 2017.